Mafia Boss and I

by fireyeol

Category: Screenplays
Genre: Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-10 06:27:47
Updated: 2016-04-25 13:01:51
Packaged: 2016-04-27 20:44:21
Rating: T
Chapters: 3
Words: 6,253
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Park Chanyeol adalah seorang bos mafia termuda di Korea Selatan. Dikenal sebagai seseorang yang sangat berhati dingin dan tidak memiliki belas kasihan. Lalu apa alasan Chanyeol 'membeli' Byun Baekhyun, putra dari keluarga Byun, keluarga yang menjadi musuh bebuyutan keluarga Park?

1. First Meeting

**Halo guys! Karena fokus sama satu ff aja itu ngebosenin, jadi author bikin ff satu lagi nihh hehe. **

**Disini author mau bikin Chanyeol jadi semacam 'badass' atau ga punya hati gitu. **

Yaudah, semoga kalian suka aja deh wkwk, sorry for typo juga hehe. Happy reading yaa. Jangan lupa kasih review dan vote^^

.

.

.

**Mafia Boss and I**

.

.

.

"Hahaha, ini pertama kalinya aku mendengar ada grup mafia yang bangkrut." Sebuah suara berat berkata dengan nada mengejek, melihat keluarga yang saat ini duduk berlutut di hadapannya, berharap dirinya akan memberikan belas kasihan untuk mereka.

"Oke, biar kutebak. Kau pasti datang kemari untuk meminta uang kan?" Pria bertubuh tinggi itu berkata masih dengan nada mengejek sambil berjalan menuju kursinya.

"Kumohon, berikanlah sedikit uangmu untuk kami agar setidaknya kami memiliki tempat untuk tidur." Seorang lelaki paruh bayaâ€”mungkin ayah dari keluarga ituâ€”berkata kepada lelaki tinggi itu.

"Aku bisa mati tertawa. Kau, musuh bebuyutan keluargaku, berlutut di hadapanku meminta uang dan bahkan membawa keluargamu agar aku memiliki belas kasihan untukmu? Kau benar-benar tidak punya malu." Pria bertubuh tinggi itu mencibir pria paruh baya yang kini berada di hadapannya.

"Tolonglah, ayahku memang banyak melakukan hal-hal buruk pada keluargamu sebelumnya. Tapi tolonglah kami, kali ini saja." Seorang pria cantik membuka suaranya. Wow, pria tinggi itu bahkan tidak menyadari kehadirannya sebelumnya. Pria cantik ini seperti malaikat, terlalu cantik untuk menjadi manusia.

Pria tinggi itu berdiri dari kursinya dan berjalan kearah pria cantik itu. Ia menekuk salah satu kakinya dan saat ini wajah mereka berhadapan.

"Halo, cantik. Kau benar-benar seseorang yang pemberani rupanya, hingga kau berani membuka suaramu untuk bicara padaku." Pria tinggi itu berkata sambil menarik dagu pria cantik itu, memandangi setiap lekuk wajahnya. Namun pria cantik itu dengan segera menarik wajahnya, tidak ingin disentuh oleh seorang pria yang sangat dibenci keluarganya.

Pria tinggi itu berdiri kembali dan berjalan kearah pria paruh baya tadi, "Baiklah, Tuan Byun. Aku akan memberikanmu uang sebanyak yang kau mau, tapi dengan satu syarat." Pria tinggi itu tersenyum licik sambil melihat kearah pria cantik tadi.

"Berikan putramu untukku, saat ini juga." Pria tinggi itu menekankan setiap kata agar semua orang di ruangan itu mendengar dengan jelas apa yang ia katakan. Dari ujung matanya, ia dapat melihat pria cantik tadi terkejut dengan ucapannya.

"Ayahâ€¦" Pria cantik tadi melihat kearah ayahnya dengan tatapan yang penuh harap agar ayahnya lebih memilih dirinya daripada uang yang ditawarkan pria tinggi ini.

"Aku tidak bisa 'memberikannya' padamu." Pria cantik itu menghela nafas lega setelah mendengar apa yang dikatakan ayahnya. Namun nafasnya kembali tercekat setelah mendengar kalimat berikutnya yang dikatakan ayahnya.

"Tapi kau harus membelinya."

Pria tinggi itu tertawa lepas. Ia merasakan kemenangan berada di tangannya saat ini. Sedangkan ekspresi pria cantik itu sangat berbeda, air mata mengalir di kedua pipinya. Dia benar-benar tidak menyangka ayahnya lebih memilih uang daripada dirinya.

"Harga yang kau tawarkan, Tuan Byun?"

"Pastikan saja uang yang kau berikan cukup untuk keluargaku memiliki rumah yang mewah dan kekayaan seperti semula."

"Deal. Pengawal, bawa keluarga sampah ini keluar dari ruanganku."

Saat salah satu pengawal hendak menarik pria cantik itu keluar, pria tinggi itu menghentikannya.

"Biarkan si cantik ini bersamaku."

.

.

.

.

Byun Baekhyun, putra dari Tuan Byun, ketua dari salah satu grup mafia yang disegani di Korea Selatan. Dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang tidak mengenal kata 'cinta'. Dibesarkan tanpa merasakan hangatnya pelukan seorang ibu dan kata-kata penyemangat dari seorang ayah. Baekhyun memiliki seorang kakak, Byun Baekbeom. Tapi Baekbeom kabur tepat setelah ayahnya memberitahu bahwa dirinya yang akan meneruskan posisi ayahnya. Baekbeom tidak ingin menjadi orang yang tidak punya hatiâ€”dan tidak punya otakâ€”seperti ayahnya, maka dari itu dia kabur. Baekhyun hingga saat ini tidak mengetahui dimana dan apakah kakaknya baik-baik saja saat ini.

Semuanya baik-baik saja, sampai salah satu bawahan ayahnya berkhianat dan melaporkan mereka pada polisi. Dia tidak melaporkan semuanya, namun karena dirinyalah keluarga Byun kehilangan harta dan bahkan rumah mereka. Baekhyun sangat bersyukur karena ayahnya tidak dipenjara. Dia mengira keluarganya bisa memulai dari awal lagi, memulai semuanya sebagai keluarga normal. Namun Baekhyun salah. Salah besar. Disinilah dia sekarang. Di dalam rumah yang sangat mewah milik orang yang sangat ia takuti_. Park Chanyeol_.

"Apa tujuanmu? Aku tidak akan mengubah apapun dengan berada disini." Baekhyun berkata sambil menundukkan kepalanya, terlalu takut untuk melihat kearah Chanyeol. Chanyeol dapat melihat air mata mengalir di pipi Baekhyun. Dia berjalan menuju sofa tempat Baekhyun duduk, dan kemudian menghapus air matanya lembut.

"Siapa tadi namamu? Byun Baekhyun? Nama yang bagus." Chanyeol berusaha berkata selembut mungkin untuk mengubah topik. Tapi sepertinya itu tidak dapat mengubah kesan Baekhyun tentang dirinya. Hari ini adalah hari pertama dirinya bertemu Baekhyunâ€”bukan di situasi yang bagus tentunyaâ€”dan Chanyeol sudah menunjukkan sifatnya yang tidak mempunyai belas kasihan.

"Aku bilang, apa tujuanmu." Baekhyun menekankan setiap kata-katanya. Nada bicaranya terdengar datar dan dingin, namun dia masih menundukkan kepalanya.

"Aw, sayang, bukan begitu cara yang tepat untuk bicara pada orang yang baru kau temui. Kau harus berbicara dengan sopan." Chanyeol mencengkeram pergelangan tangan Baekhyun, untuk menyalurkan kekesalannya karena sikap Baekhyun yang 'menolaknya'.

"Dan bersikaplah dengan sopan. Karena ini adalah tempatku, bukan tempatmu." Chanyeol mempererat cengkramannya hingga telapak tangan Baekhyun memerah karena darahnya terhambat disana. Chanyeol kemudian melepaskan tangan Baekhyun, menatap sinis kearah Baekhyun yang kini menangis kesakitan.

"Berhentilah menangis. Karena aku benci melihat orang menangis."

Chanyeol berjalan keluar meninggalkan Baekhyun di ruang kerjanya. Di sisi kanan dan kirinya terdapat pelayan-pelayan yang membungkuk sopan setiap kali Chanyeol melewati mereka. Ia berjalan menuju kamarnya, namun langkahnya berhenti ketika ia melihat orang yang paling ia percaya, kepala pelayan di rumahnya.

"Minseok, siapkan sebuah kamar dengan tema biru pastel. Dan pastikan kamar itu memiliki fasilitas yang lengkap, seperti kamarku."

"Baik, Tuan Muda." Pria bernama Minseok itu membungkuk sopan.

"Dan kau, Kwon Yuri." Kepala koki di rumah Chanyeol itu terkejut ketika seorang Park Chanyeol menyebut nama lengkapnya.

"I-iya, Tuan Muda? Apakah ada yang bisa saya bantu?"

"Aku mempercayaimu sebagai koki terbaik disini. Masaklah makanan Korea terenak yang bisa kau masak. Pastikan kau memasaknya dalam porsi besar. Dan Minseok, setelah kau menyiapkan semuanya, bawalah pria di ruangan pribadiku itu memasuki kamar yang sudah kau siapkan. Mulai sekarang, kamar itu miliknya. Setelah itu Yuri, bawa makanan yang sudah kau masak ke ruang makan dan biarkan pria itu makan kapanpun dia mau."

"Baik, Tuan Muda." Seluruh pelayan menjawab dengan kompak.

"Sekarang dengarkan baik-baik. Aku tidak peduli jika kau adalah kepala pelayan, kepala koki, atau kepala-kepala lainnya, kalian tidak boleh memasuki kamar pria itu, kecuali jika aku yang menyuruh kalian. Dan pemilik kamar itu, adalah _pria milikku_. Jika aku melihat bahkan hanya sedikit saja bayangan kalian berusaha mengganggunya, atau menyakitinyaâ€¦." Chanyeol menghentikan kalimatnya dan mengeluarkan sesuatu dari dalam jaket kulit mahal miliknya, _sebuah pistol_.

"Aku akan menembak kepala orang yang menyakiti _Byun Baekhyun-ku_ tanpa berpikir dua kali."

Seluruh pelayan menelan ludah mereka, "Baik, Tuan Muda!"

.

.

Ya, dia adalah Park Chanyeol, anak dari Tuan Park. Tidak jauh berbeda dengan Baekhyun, keluarganya juga memiliki grup mafia. Bahkan lebih besar dan lebih kuat dari milik keluarga Byun. Chanyeol tidak mengerti sama sekali alasan keluarganya dan keluarga Byun sangat membenci satu sama lain. Misalnya, jika salah satu keluarga Park melihat salah satu keluarga Byun, mereka pasti akan menembak satu sama lain.

Chanyeol tentunya bisa dikatakan sebagai seseorang yang _perfect_. Wajah tampan, kaya, pintar, tubuh yang bagus, serta dikenal sebagai bos mafia termuda di Korea Selatan. Apa lagi? Dia hampir memiliki segalanya. Kecuali satu, _kebahagiaan_.

Chanyeol berubah menjadi orang yang benar-benar berhati dingin setelah kematian orangtuanya karena kecelakaan. Tepat di hari ulang tahunnya, saat dalam perjalanan menuju taman hiburan yang sangat ingin dikunjungi Chanyeol. Dan alasan kecelakaan itu? Keluarga Byun.

Suruhan Tuan Byun menembak mobil yang dikendarai keluarga Park saat itu. Tepat di kedua sisi jendela, sisi kemudi dan sisi penumpang di sebelah pengemudi. Peluru itu tepat menembus kepala ayah dan ibu Chanyeol. Mobil itu lepas kendali dan menabrak dengan sangat keras. Bahkan Chanyeol mengalami koma saat itu.

Dan kini, Park Chanyeol akan memastikan, bahwa ia menyelamatkan Baekhyun sebelum ia menyuruh bawahannya untuk membunuh keluarga Byun.

2. Reason

Hey, guys!^^ Author balik with chapter two~~

Makasih buat semuanya yang udah follow sama kasih review buat ff ini** Terus ikutin kelanjutannya yaa**

**Happy reading and sorry for typo
ya^^**

.

.

.

**Mafia Boss and I**

_**.**_

_**.**_

_**.**_

"Dimana aku?" Baekhyun terbangun dari tidur nyenyaknya. Dia tidak dapat mengingat apapun, hal terakhir yang dia ingat adalah Chanyeol meninggalkannya dan dia menangis dalam diam sampai tertidur karena lelah. Dan disinilah dia sekarang, di sebuah kamar bertema biru pastel.

"Ah, benar. Aku pasti masih berada di dalam neraka." Baekhyun berkata saat dia teringat bahwa dirinya sudah 'dibeli' Chanyeol dan sekarang dia adalah 'milik' Chanyeol. Baekhyun berjalan kearah sebuah cermin full-body yang terletak di sebelah kasurnya. Kemeja putih polos yang saat ini dikenakannya bukanlah miliknya. Kemeja ini terlalu besar untuk tubuh Baekhyun dan terlihat simple, namun terlihat elegan. Pasti kemeja milik Chanyeol.

"Selamat sore, Tuan Muda Byun. Kami sudah menyiapkan hidangan untuk tuan. Apakah tuan ingin memakannya disini atau di ruang makan?" Seorang perempuanâ€”atau si kepala koki, Kwon Yuriâ€”yang secara tiba-tiba memasuki kamar membuat Baekhyun terkejut. Sebenarnya dia sudah mengetuk pintu, namun Baekhyun yang tenggelam dalam dunianya sendiri tidak menyadarinya sama sekali.

"Hidangan?"

"Benar, Tuan Muda. Kami menyiapkan hidangan untuk tuan. Tuan Muda Park mengatakan pada kami bahwa makan malam di atas pukul 7 tidak direkomendasikan oleh pakar kesehatan, maka dari itu Tuan Muda Park tidak pernah makan di atas pukul 7. Dan Tuan Muda Park ingin anda melakukan hal yang sama, Tuan." Yuri menjelaskan dengan rinci. Wow, Baekhyun tidak menyangka kalau seorang Park Chanyeol adalah maniak kesehatan. Dan mengingat Chanyeol adalah orang yang kedisiplinannya sangat ketat, Baekhyun tidak bisa membayangkan jika dirinya diberikan sekian banyak aturan yang harus dia patuhi.

"Maaf, tapi aku tidak akan memakan makanan yang diberikan oleh 'Tuan Muda Park' kalian. Sekarang berikan pakaianku kembali dan biarkan aku meninggalkan tempat seperti neraka ini."

"Saya minta maaf, tapi sebelum Tuan Muda Park pergi, dia memberitahu kami untuk tidak mengijinkan anda meninggalkan rumah ini. Dan ini berlaku sebagai aturan untuk anda. Jadi kami harap anda bisa mematuhinya, Tuan Muda Byun."

Baekhyun terdiam, mencerna setiap kata yang diucapkan Yuri. Tidak boleh meninggalkan rumah sama sekali? Baekhyun tidak tau reaksi apa yang harus dilakukannya. Dia tidak pernah menyangka Chanyeol tidak akan mengijinkannya meninggalkan rumah ini, bahkan sejengkal saja. Ayolah, Baekhyun harus tinggal di rumah ini tanpa boleh berjalan-jalan keluar rumah? Apakah ini benar-benar sebuah rumah? Oh, Baekhyun kira tempat ini adalah penjara di neraka.

"Bahkan hanya untuk sekedar berjalan-jalan santai?"

"Benar, Tuan Muda. Anda tidak diijinkan melakukannya."

Baekhyun kembali terdiam. Membayangkan bagaimana dirinya akan melewati hari demi hari di dalam rumah ini, tanpa bisa berinteraksi dengan siapapun selain Chanyeol dan para pelayan.

Baekhyun menghela nafas panjang, menutup matanya, menahan air matanya yang hampir mengalir.

"Tinggalkan aku sendiri."

"Maaf?"

"Kubilang, tinggalkan aku sendiri." Baekhyun menekankan setiap kata yang dia ucapkan tanpa menatap wajah Yuri. Yuri yang sedikit terkejut pun meninggalkan kamar itu setelah membungkuk sopan pada Baekhyun.

Baekhyun berlutut, menangis sejadi-jadinya. Baekhyun merasa dirinya hancur. _Sangat hancur._

Mengapa? Dari sekian banyak hal yang bisa dilakukan oleh Chanyeol, mengapa dia memutuskan untuk membeli Baekhyun? Dari sekian banyak orang yang bisa dibelinya, mengapa harus Baekhyun? Apa yang telah Baekhyun lakukan sampai dia mendapatkan hal semacam ini?

Seluruh kenangannya berputar seperti film di otaknya. Saat keluarganya masih menjadi keluarga yang hangat. Saat ayahnya membuat lelucon dengan Baekbeom, lalu Baekhyun dan ibunya akan tertawa riang. Saat Baekbeom mengajarinya cara mengendarai sepeda roda dua, saat ibunya memeluk dan menenangkannya saat dia mendapat nilai terendah di kelasnya, dan saat keluarganya memiliki piknik rutin setiap hari minggu.

Dan juga, ingatan saat ayahnya membuat grup mafia hanya karena memiliki dendam pada keluarga Park. Itulah saat dimana semua ini dimulai, saat Baekhyun masih berusia lima tahun. Tidak ada lagi piknik rutin setiap hari minggu, tidak ada lagi pelukan hangat dari ibunya saat dirinya mendapat nilai terendah, melainkan tamparan dan makian, dan saat Baekbeom berubah menjadi pribadi yang sangat dingin dan tidak pernah tersenyum lagi. Seluruh ingatan itu terulang di otaknya.

Tangisan pelannya berubah menjadi suara terisak yang dapat menyayat hati siapapun yang mendengarnya. Baekhyun membenci ini. _Dia membenci semua ini. _Dia membenci dunia mafia sialan ini karena telah menghancurkan keluarganya dan dunianya. Dan yang paling parah, Baekhyun membenci kedua orangtuanya, karena bukannya memberikan kasih sayang yang seharusnya dia dapatkan saat bertumbuh besar, mereka justru memperlakukan Baekhyun seperti manusia yang sangat menjijikkan dan tidak berguna. Bahkan ibunya mengatakan dia lebih memilih Baekhyun mati daripada harus merawatnya.

Baekhyun juga melihat seluruh kejadian yang tidak seharusnya dia lihat. Saat ayahnya menembak seorang pria tepat di kepalanya, saat seluruh suruhan ayahnya memukuli seorang gadis yang sepertinya seumuran dengan Baekhyun saat itu, dan masih banyak hal mengerikan lainnya. Semua dia lihat saat dia berusia 12 tahun, masih terlalu muda.

Baekhyun tidak bisa menopang dirinya lagi. Dia merebahkan tubuhnya di lantai. Walaupun penglihatannya kabur karena air mata, Baekhyun dapat melihat seseorang memasuki kamarnya dan berjalan kearahnya. Lalu merasakan tubuhnya dipeluk, dan tak lama kemudian Baekhyun merasa tubuhnya digendong dan direbahkan di atas kasur. Setelah itu, Baekhyun tidak dapat melihat apapun dan terlelap.

.

.

.

.

"Siapa yang memasuki kamarnya?!" Seorang pria membentak seluruh pelayan dan koki yang sekarang berada di hadapannya. Memandangi mereka satu persatu dengan tatapan yang siap membunuh. Tidak mungkin Baekhyun-nya menangis tanpa alasan, pasti ada sesuatu yang terjadi.

Namun tidak ada satupun pelayan atau koki yang berani membuka mulut mereka. Pria itu menggebrak meja di depannya dan menghasilkan suara yang sangat keras, membuat semua orang di ruangan itu tersentak kaget.

"Kubilang, siapa yang memasuki kamarnya?! Brengsek!" Tatapan ingin membunuh di matanya terlihat dengan sangat jelas. Tidak ada yang ingin membuat Tuan Muda mereka semakin marah, maka si kepala koki berjalan selangkah ke depan, masih sambil menundukkan kepalanya.

"Saya, Tuan Muda."

Apa yang terjadi selanjutnya mengagetkan semua orang di ruangan itu. _Chanyeol menamparnya._ Bahkan salah satu pelayan sampai mulai menangis karena terlalu takut. Chanyeol kemudian mencengkram rahang Yuri, menatap lurus ke matanya. Untungnya, Chanyeol tidak membawa pistolnya, kalau sampai dia membawanyaâ€¦.kalian tau apa yang akan terjadi.

"Sebelum kau dikirim kesini, apa pembimbingmu mengatakan kalau kau boleh melanggar aturan tuanmu?" Chanyeol berkata, masih mencengkram rahang Yuri. Yuri merasa tubuhnya seakan-akan sudah mati hanya karena melihat tatapan Chanyeol.

"T-tidak, Tuan Muda." Yuri berkata, air mata mulai menggenangi matanya. Chanyeol melepaskan cengkramannya dan kini kembali melihat kearah pelayan-pelayannya.

"Sebelum aku meninggalkan tempat ini tadi, apa yang aku katakan pada kalian?" Hening. Tidak ada yang berani menjawab pertanyaan Chanyeol. Chanyeol benar-benar ingin membunuh seseorang saat ini untuk meluapkan kekesalannya.

"Aku mengijinkan kalian memasuki kamar itu,"

"Atau aku tidak mengijinkan kalian memasuki kamar itu."

"Tuan tidak mengijinkan kami memasuki kamar itu, kecuali jika Tuan memerintahkan kami." Seluruh pelayan menjawab dengan kompak. Masih sangat ketakutan.

"Dan apa kalian ingat apa yang akan kulakukan jika aku mendapati siapapun diantara kalian melanggar aturanku?"

"Menembak kepala kami, Tuan Muda." Seluruh pelayan merasa ngeri setelah mengucapkan kalimat mereka, membayangkan jika merekalah yang berakhir menerima tembakan itu.

Chanyeol memutar kepalanya, kembali melihat kearah Yuri, "Kau beruntung hari ini."

Chanyeol kembali melihat kearah pelayan lainnya, "Jika aku mendapati siapapun diantara kalian memasuki kamar itu, aku benar-benar akan membunuh kalian dengan tanganku sendiri tanpa berpikir dua kali. Mengerti?"

"Mengerti, Tuan Muda."

Chanyeol kemudian membantu Yuri yang tadinya terduduk di lantai,

untuk berdiri. Dia terjatuh ketika Chanyeol melepaskan cengkramannya tadi dan mendorongnya. Hal ini sungguh sebuah keajaiban di mata para pelayan. Untuk pertama kalinya Tuan Muda mereka membantu salah satu diantara mereka.

"Sekarang jelaskan padaku mengapa kau memasuki kamar itu."

"Saya mengetuk pintunya. Saya mengetuk pintu dan memanggil nama Tuan Muda Byun beberapa kali, namun tidak ada jawaban. Jadi saya memutuskan untuk masuk dan memeriksa apakah Tuan Muda Byun baik-baik saja. Maafkan saya, Tuan Muda."

Chanyeol menghelas nafas, "Untuk kali ini, aku akan memaafkanmu. Berhati-hatilah mulai sekarang."

Chanyeol kemudian meninggalkan para pelayannya dan berjalan menuju kamar Baekhyun. Dia membuka pintunya dan melihat Baekhyun masih tertidur dengan lelap. Kemudian dia berjalan kearahnya, duduk di atas kasur tepat di sebelah Baekhyun, dan mengelus kepalanya pelan.

"Maafkan aku. Kumohon jangan membenciku." Hanya itu yang dapat diucapkan oleh Chanyeol. Chanyeol merasakan dadanya sesak saat melihat mata Baekhyun yang sembab karena menangis. Jika ada cara lain untuk menyelamatkan Baekhyun, tentunya dia tidak akan memilih cara ini. Dia tau Baekhyun akan membencinya, namun dia tidak punya pilihan lain.

"Jika ada cara lain untuk menyelamatkanmu, aku tidak akan pernah menggunakan cara ini. Aku mengerti mengapa kau membenciku, itu karena kau masih belum mengetahui alasan dibalik semua ini. Setelah pekerjaanku selesai dan kau sudah mengetahui alasannya, aku akan melepasmu, Baekhyun-ah. Aku janji."

Chanyeol berdiri dan menghela nafas panjang sebelum akhirnya meninggalkan kamar Baekhyun. Dia tidak tau bahwa Baekhyun mendengar semua yang dia katakan karena Baekhyun sama sekali tidak tidur. Suara keras yang dihasilkan meja yang dipukul Chanyeol tadi membangunkan Baekhyun, dan dia tidak tidur bahkan sampai saat Chanyeol memasuki kamarnya. Dan saat ini Baekhyun bertanya-tanya, pekerjaan apa yang akan Chanyeol lakukan? Alasan apa? Dan mengapa Chanyeol menyelamatkan Baekhyun?

.

.

.

.

Baekhyun keluar dari kamarnya dan memutuskan untuk berjalan-jalan keliling rumah yang sangat mirip seperti istana milik Chanyeol ini. Suasana yang sangat baru membuat Baekhyun merasa sangat asing. Para pelayan yang selalu membungkuk sopan tiap kali Baekhyun melewati mereka, terasa asing bagi Baekhyun, karena Baekhyun dulunya dianggap seperti sampah di rumahnya dan tidak ada seorangpun yang menghormatinya. Dan tentunya akan terasa sangat aneh karena kini di sebelah Baekhyun terdapat seorang pria yang menjadi seorang _guide_ atau semacamnya. Pria ini benar-benar seperti guide, membimbing

Baekhyun kesana kemari dan menjelaskan apapun tentang rumah ini.

"Dan ruangan ini, adalah ruang senjata milik Tuan Muda. Tuan Muda selalu menyimpan senjatanya disini. Ruangan ini juga sekaligus sebagai ruang komputer, untuk melacak posisi musuh atau mencari data-data pribadi tentang seseorang. Tuan Muda tidak pernah mengijinkan siapapun memasuki ruangan ini, kecuali sahabatnya, si maniak komputer." Pria itu terkekeh pelan, Baekhyun pun ikut terkekeh, namun sebenarnya Baekhyun tidak mengerti apa yang dibicarakan pria itu.

"Sahabatnya sangat ahli dalam melacak posisi, mencari data, hacking, dan hal-hal semacam itu."

"Lalu bagaimana dengan Chanyeol?" Baekhyun bertanya.

"Tuan Muda mengambil bagian dalam hal bunuh-membunuh lawan."

Baekhyun menelan ludahnya. Sebaiknya mulai sekarang dirinya tidak macam-macam dengan Chanyeol, jika tidak, dirinya akan mati dengan sebuah lubang kecil di tengah dahinya.

"B-baiklah. Hmm, bolehkah aku tau namamu?"

"Minseok. Kim Minseok. Panggil saja saya Minseok, seperti yang biasa dilakukan Tuan Muda."

"Berhentilah memanggilku Tuan Muda. Ayah sudah meninggal, itu berarti 'Tuan'mu sudah meninggal. Dan sekarang panggil aku dengan sebutan 'Tuan' karena akulah Tuan barumu." Sebuah suara berat menginterupsi pembicaraan mereka. Saat Baekhyun melihat orang itu, dengan cepat dia menarik tangan Minseok.

"Minseok hyung, masih banyak ruangan yang harus kau jelaskan padaku kan? Ayo."

Namun langkah Baekhyun terhenti ketika sebuah tangan yang lebih besar darinya, menarik tangannya yang tadinya menggenggam tangan Minseok, "Ini adalah rumahku. Jadi aku yang akan menjelaskan semuanya padamu."

"Tidak, terimakasih. Minseok hyung, ayo." Baekhyun menarik tangannya yang tadinya berada di genggaman Chanyeol dan kembali menggenggam tangan Minseok. Minseok menoleh kearah Chanyeol dan menelan ludahnya ketika mendapat tatapan membunuh dari Chanyeol.

"Hm, Tuan Muda Byun, kurasa sebaiknya anda tidak melihat-lihat rumah ini dengan saya." Minseok berkata sambil menarik pelan tangannya dari genggaman Baekhyun.

"Apa? Mengapa begitu?"

"Karena aku tidak mengijinkannya." Suara berat Chanyeol kembali terdengar, disusul oleh helaan nafas panjang dari Baekhyun.

.

.

.

.

Baekhyun mengikuti Chanyeol dengan wajah kesal.

"Aku lelah. Kita berhenti saja." Baekhyun mengeluh dan berhenti beberapa langkah di belakang Chanyeol.

"Baiklah, ayo kita makan. Kenapa Baekhyunie-ku tidak makan sore ini, hm?" Chanyeol bertanya sambil mencubit pipi Baekhyun gemas.

"Jangan memanggilku 'Baekhyunie', dasar psikopat! Dan jangan kau coba-coba menyentuh wajahku dengan tangan yang kau gunakan untuk membunuh ratusan orang itu!"

"Apa kau lupa kalau ayahmu sendiri juga melakukan hal yang sama denganku? Dan hati-hati ketika bicara. Aku bukan seorang psikopat, tapi aku bisa berubah menjadi psikopat jika kau terus memanggilku dengan sebutan itu." Chanyeol tersenyumâ€”dan bukan senyuman ramah tentunyaâ€”lalu berjalan meninggalkan Baekhyun yang mendadak ketakutan karena kata-kata Chanyeol.

Berjalan menuju ruang makan menghabiskan waktu yang cukup lama, salahkan rumah seperti istana yang terlalu luas ini. Saat ini Baekhyun duduk di depan Chanyeol di ruang makan. Hidangan yang terlihat sangat lezat sudah disajikan di hadapan mereka.

Keduanya memakan makanan mereka dalam diam. Setelah selesai makan dan meja makan telah dibersihkan oleh pelayan, Baekhyun memberanikan dirinya untuk meminta Chanyeol menyuruh para pelayannya meninggalkan mereka berdua. Setelah seluruh pelayan itu pergi, kini hanya ada Chanyeol dan Baekhyun di ruang makan.

"Jadi, sepenting apakah hal yang ingin kau bicarakan hingga aku harus mengusir seluruh pelayanku?" Chanyeol terkekeh. Well, Baekhyun tidak pernah menyadari bahwa Chanyeol sangat tampan ketika tersenyum atau tertawa.

"Hmm, aku ingin menanyakan sesuatu."

"Silahkan."

"P-pekerjaan apa y-yang akan kau lakukan?" Baekhyun berusaha menatap kearah Chanyeol, namun gagal dan dia kembali menunduk.

"Apa maksud 'pekerjaan' yang kau tanyakan? Aku banyak melakukan pekerjaan, jadi, pekerjaan yang mana?"

Ini adalah pertama kalinya Chanyeol dan Baekhyun berbincang tanpa ada Baekhyun yang menangis dan berteriak, serta Chanyeol yang membentaknya dan mengatakan kata-kata yang membuat Baekhyun ketakutan.

"I-ituâ€¦..hmâ€¦..aku tidak terlalu tauâ€¦..t-tapiâ€¦..pekerjaan yang kau katakan di kamar-"

"Tunggu, apa kau bilang?"

"Aku dengar semua yang kau katakan. Aku tidak tidur saat itu. Jadi maukah kau menjelaskannya padaku? Please?"

Chanyeol sangat sangat sangat terkejut. Jadi jika Baekhyun mendengar semuanya, itu tandanya Baekhyun juga mendengar saat Chanyeol ingin menyelamatkan dirinya.

"Dan mengapa kau ingin menyelamatkanku?" Bingo. Benar-benar mental breakdown untuk Chanyeol. Dia tidak mungkin mengatakan pada Baekhyun kalau 'pekerjaan'nya adalah membunuh orangtua Baekhyun kan?

"Bisakah kau menjelaskannya padaku? Jadi aku akan mengerti semuanya dan berusaha untuk tidak membencimu."

"Hm, Baekhyun, soal ituâ€¦.."

.

.

.

**To be continue**

.

.

.

**Gimanaaaa? Bagus gak? Hehehe. Tolong kasih review kalian yaa, dan stay tune untuk chapter berikutnya;)**

**Maaf kalo author lama update, soalnya author udah deket ujian nih, jadi gabisa update cepet. Tapi author usahain untuk update secepet yang author bisa yaaaaa. Luvluv~**

3. Changed Feelings

Heyhooo! Author is back with chapter 3~

Maaf kalo lama update, soalnya bentar lagi author ujian, jadi harus sampingin ffnya dulu hehe

Thank you buat yang udah kasih review, follow, dan favorite cerita ini. Lope dari author;)

~Happy reading~

Sorry for typo yaps

.

.

.

.

**Mafia Boss and I**

.

.

.

.

Baekhyun terbangun dari tidurnya. Dengan mata yang belum terbuka sempurna, Baekhyun melihat sekelilingnya. Ini bukanlah kamar Baekhyun, melainkan kamar milik Chanyeol. Baekhyun tidak dapat mengingat bagaimana dan mengapa ia bisa tidur di kamar ini. Ah, iya. Baekhyun memiliki semacam kelainan pada otaknya, jadi terkadang ia tidak bisa mengingat beberapa hal, bahkan jika hal itu baru terjadi kemarin. Namun setelah beberapa hari, Baekhyun akan mengingatnya kembali.

Kamar Chanyeol tidak terlihat sangat mewah seperti kamar pangeran atau putra pengusaha kaya raya seperti yang kalian bayangkan. Hanya sebuah kamar bertema hitam putih yang nyaman, namun Baekhyun masih dapat merasakan kemewahan dari kamar ini. Setelah puas mengamati sekeliling kamar Chanyeol, Baekhyun memasuki kamar mandi yang ada untuk membasuh tubuhnya.

Chanyeol yang baru saja selesai melakukan sesuatu di kamar Baekhyun, menjadi panik karena tidak dapat menemukan sosok Baekhyun di dalam kamarnya. Karena dikuasai rasa panik, Chanyeol langsung berlari keluar kamarnya dan menanyai satu persatu pelayannya, namun tak ada satupun dari mereka yang melihat Baekhyun meninggalkan kamar itu. Chanyeol mengerang frustasi, lalu Minseok berjalan kearahnya dengan menahan tawanya.

"Sudahkah anda memeriksa kamar mandi di kamar anda, Tuan Muda?"

Chanyeol menepuk dahinya. Karena terlalu panik, Chanyeol sampai lupa bahwa kamarnya memiliki sebuah kamar mandi dan Baekhyun mungkin ada di dalam sana. Chanyeol terlihat sangat konyol, di depan para pelayannya. Seorang Park Chanyeol yang selalu berusaha untuk menunjukkan sisi dinginnya pada pelayannya, gagal karena satu orang. Dan orang itu adalah Byun Baekhyun. Ia dapat melihat para pelayannya menahan tawa mereka karena kekonyolannya.

"Apa yang kalian tertawakan?!" Para pelayan itu terkejut mendengar teriakan Chanyeol dan langsung membungkuk sopan. Tuan Muda mereka merajuk, sedikit terlihat seperti anak kecil. Sungguh sebuah momen langka untuk para pelayan Chanyeol.

"Aku terkejut karena tidak bisa menemukannya di kamarku. Tapi aku tidak mengira dia ada di dalam kamar mandi _sih_. Sekarang berhentilah tertawa atau aku akan membunuh kalian!" Seluruh pelayan mengucapkan maaf pada Chanyeol, takut tentunya. Karena kalimat 'Aku akan membunuhmu' yang keluar dari mulut Chanyeol, benar-benar berbeda dengan kalimat 'Aku akan membunuhmu' yang biasa diucapkan orang-orang untuk bercanda. Tapi dia akan _benar-benar membunuhmu_ jika dia mau.

Chanyeol membalikkan tubuhnya, hendak menuju kamarnya lagi untuk mencari Baekhyun. Namun tubuhnya menabrak tubuh lain yang lebih pendek darinya. Orang itu menggumamkan 'maaf' sambil menunduk. Chanyeol tersenyum dan menarik dagu orang itu, membuat mata mereka saling bertatapan.

"S-selamat p-pagi, Chanyeol." Orang itu berkata. Sebenarnya sangat takut untuk menatap mata Chanyeol seperti ini, namun yang dapat ia lihat hanyalah senyuman tulus yang terbentuk di bibir Chanyeol dan tatapan mata hangat. Dia melihat sekeliling, seluruh pelayan menatap kearah mereka saat ini. _Canggung_.

"Selamat pagi, Baek." Chanyeol menarik pinggang Baekhyun untuk mendekat kearahnya dan _mencium bibirnya_. Ciuman yang diberikan Chanyeol bukanlah kecupan singkat, ia menempelkan bibirnya di bibir Baekhyun cukup lama, sampai akhirnya Baekhyun melepaskan tautan mereka. Menyadari bahwa seluruh pelayan menatap mereka dengan terkejut.

"Mengapa kau melepaskannya? Tadi itu adalah _morning kiss_ yang sangat enak untukku." Chanyeol berkata pada Baekhyun dengan nada seperti merajuk. Para pelayan mengira mereka tengah bermimpi, Tuan Muda mereka kini sedang merajuk seperti anak kecil hanya karena ciumannya dilepaskan. Apakah ini mimpi?

Pipi Baekhyun menjadi merah. Baekhyun tidak mengatakan apapun, melainkan berlari dengan kecepatan cahaya menuju kamarnya dan mengunci pintunya. Apakah ini mimpi? Chanyeol menciumnya. Baekhyun menyentuh bibirnya dan pipinya kembali memanas. Ia lega karena bisa menahan dirinya agar tidak menampar Chanyeol. Baekhyun menghela nafas panjang dan berjalan kearah kasurnya. Lalu melihat secarik kertas di atasnya.

'_Hey, Baek. Kurasa aku belum bisa menjelaskan semuanya padamu karena sepertinya ini bukanlah saat yang tepat. Namun karena aku merasa bersalah tidak memberitahumu, aku membelikan beberapa barang sederhana untukmu. Periksalah lemarimu. *Walk-in closet _ada di sebelah kamar mandi, jika kau tidak tau._ Love, Chanyeol'_

_*Walk-in closet : sebuah ruangan yang dijadikan seperti lemari. __Jadi bisa sekaligus mengganti pakaian di dalamnya._

Tunggu, apa?! Kalimat terakhir itu, Baekhyun mengusap matanya, mungkin saja matanya salah melihat. Namun tidak, kalimatnya memang seperti itu. 'Love, Chanyeol'

Sebuah tulisan tangan yang berantakan, namun bisa membuat Baekhyun meleleh, haha.

Baekhyun berjalan menuju walk-in closet seperti yang Chanyeol minta di memo tadi. Ia membuka pintunya dan mulutnya menganga. Beberapa hal sederhana ya? Jadi ini kata sederhana di mata Chanyeol? Di sisi kanan Baekhyun, digantung berbagai macam jas dan jaket bermerk mahal, dan di sebelahnya ada banyak celana panjang yang Baekhyun yakin harganya juga benar-benar fantastis. Lalu di sisi kirinya, terdapat pakaian-pakaian khusus musim panas, seperti kaos, celana pendek, kemeja tipis, dan di sebelahnya terdapat banyak piyama. Di bawah setiap gantungan baju, terdapat semacam laci. Baekhyun membukanya satu persatu. Pipinya memerah ketika melihat ada pakaian dalam di dalamnya, ada pula beberapa kaos polos lainnya, dan masih banyak

barang-barang lain. Benar-benar lengkap.

'_Ini lebih dari sederhana, Chanyeol.'_ Baekhyun bergumam. Yang mengejutkan Baekhyun adalah seluruh barang atau pakaian yang dibelikan Chanyeol, benar-benar pas dengan fashion style dan ukuran tubuh Baekhyun. Bahkan semua sepatu sangatlah pas di kakinya. Selain itu, hampir seluruh barang itu adalah barang yang selama ini Baekhyun inginkan, namun tidak mampu dibelinya. Ya, Baekhyun tidak pernah meminta uang pada orangtuanya.

Dia ingin menghujani Chanyeol dengan banyak 'terimakasih'. Namun, saat ingin membuka pintu, Baekhyun kembali teringat 'insiden' yang baru saja terjadi. Pasti nanti akan sangat canggung. Baekhyun berpikir sejenak, dan memutuskan untuk membiarkan insiden itu berlalu. Dia membuka pintu kamarnya dan berjalan menuju kamar Chanyeol. Namun yang ditemukannya hanyalah sebuah kamar kosong. Kemudian dia bertanya pada salah satu pelayan, rupanya Chanyeol sedang menikmati sarapannya di ruang makan.

Baekhyun melihat punggung orang itu, Baekhyun berjalan mendekatinya dan bertanya, "Bisakah aku bergabung?"

"Oh! Baek, kau mengagetkanku!" Baekhyun terkekeh karena wajah Chanyeol saat terkejut terlihat sangat lucu. Dan di mata Chanyeol, Baekhyun yang tertawa kecil terlihat sangat imut dan manis. Chanyeol tidak dapat menahan dirinya dan mencubit pipi Baekhyun gemas, "Kau sangat lucu." Lalu mengacak-acak rambut Baekhyun.

Baekhyun terlihat sangat terkejut dengan sikap Chanyeol. Sikapnya berubah sangat drastis hanya dengan selang waktu sehari. Kemarin dia sungguh bersikap dingin, ketat, kasar, dan kata-kata lainnya untuk mendeskripsikan orang yang bersifat buruk. Namun sekarang, dia berubah menjadi orang yang sangat lembut dan Baekhyun tidak tau mengapa. Dia akan menanyakan Minseok nanti soal sifat Chanyeol.

"Aku sudah melihat pemberianmu. Terima kasih banyak, Chanyeol. Semua itu sudah lebih dari cukup." Baekhyun tersenyum, berusaha menghilangkan rasa canggung yang dia rasakan saat ini.

"Kau sudah melihatnya? Baguslah. Jangan berterimakasih padaku, itu bukan apa-apa. Katakan saja apapun yang kau mau padaku atau pada Minseok saat aku tidak di rumah. Kau akan mendapatkan barang itu dengan segera." Chanyeol berkata tanpa menatap wajah Baekhyun, masih fokus dengan sarapannya.

"Terima kasih, tapi aku takut kau merasa keberatan."

"Tidak ada kata 'keberatan' dalam kamusku, Baek."

"Hm, baiklah. Hmm sebenarnyaâ€¦aku ingin memiliki sebuah handphone."

"Ah, iya! Aku melupakan hal itu." Chanyeol kemudian memanggil salah satu pelayannya dan membisikan sesuatu padanya. Beberapa saat kemudian, pelayan itu kembali sambil membawa apa yang Chanyeol minta.

"Ini, handphone untukmu."

"A-apa? Tapi, Chanyeol, aku-"

"Kenapa? Kau meminta sebuah handphone. Aku tau kau pasti akan meminta itu, jadi aku sudah membelikanmu handphone model terbaru. Kau tidak bisa hidup tanpa games, bukan? Aku sudah mendownload semua games favoritmu. Dan ingat, kau dilarang melakukan kontak dengan siapapun melalui handphone itu, kecuali aku dan orang-orang di rumah ini." Chanyeol menjelaskan semuanya. Baekhyun tidak mengatakan apapun, justru mengecek handphone barunya. Mata Baekhyun terbelalak. Benar, seluruh games favoritnya ada di dalam handphone barunya. Seluruh games itu didownload dengan sempurna. Bagaimana Chanyeol bisa tau banyak hal tentang dirinya?

"Tapi Chanyeol, bagaimana bisa-"

"Berterimakasihlah padaku. Dia bahkan tau warna kesukaanmu. Biru pastel." Seseorang dengan tinggi hampir sama dengan Chanyeol menginterupsi pembicaraan mereka dan duduk di sebelah Chanyeol. Jadi kini Chanyeol berada di tengah-tengah.

"Sehun, kau sudah datang?" Chanyeol berkata, lalu meminta pelayannya untuk menyiapkan sarapan untuk Sehun.

"S-sehun?" Baekhyun mencoba mengucapkan nama orang itu.

"Yap, itulah aku. Oh Sehun. Kau dan Chanyeol hyung lebih tua dariku. Ah, pasti Minseok hyung sudah memberitahumu tentangku kan? 'Si maniak komputer.'" Sehun mengikuti cara Minseok memanggil dirinya sambil memutar bola matanya malas.

"Oh, jadi kau orangnya." Baekhyun tersenyum canggung dan mengatakan 'Ayo jadi teman mulai sekarang' dengan sangat canggung pada Sehun.

"Jika kau adalah teman Chanyeol hyung, berarti kau adalah temanku juga. Oh, tunggu. Kau adalah kekasihnya, dia memberitahuku kemarin." Sehun menunjuk Chanyeol, dan Chanyeol melebarkan matanya karena terkejut dengan ucapan Sehun. Pipinya memerah dan dengan segera dia bangun dari duduknya dan menarik Sehun.

"Ada pekerjaan yang harus kita lakukan, ayo."

"Tapi hyung, aku bahkan belum memakan sarapanku. Lagipula kau mengatakan kalau kau ingin menghabiskan waktu bersama Baekhyun, kan?"

"Diam, Oh Sehun!"

.

.

.

.

Baekhyun duduk di sofa di ruang tengah. Kembali memikirkan apa yang Sehun katakan. Chanyeol mengatakan kalau Baekhyun adalah kekasihnya? Ayolah, bahkan Baekhyun masih dapat merasakan rasa kebencian yang dimilikinya untuk Chanyeol, walaupun hanya sedikit. Dan saat Sehun mengatakan Chanyeol ingin menghabiskan waktu bersama dirinya.

Baekhyun baru saja berada disini selama dua hari, dan Chanyeol sudah ingin menghabiskan waktu santainyaâ€”yang sangat jarang dia milikiâ€”dengan orang yang baru dikenalnya kemarin?

"Tuan Muda Byun, anda melupakan handphone anda di ruang makan." Suara Minseok mengejutkan Baekhyun dari pikirannya. Kemudian dia mengambil handphonenya dari tangan Minseok.

"Ah, terimakasih, Minseok hyung. Hmm, bisakah kau duduk sebentar disini? Aku ingin bertanya sesuatu." Baekhyun menepuk bagian sofa yang kosong di sebelahnya, meminta Minseok duduk disana.

"Apakah tidak apa-apa jika saya duduk di sebelah Tuan Muda?"

"Jangan memperlakukanku sama seperti caramu memperlakukan Chanyeol. Kau adalah pelayan baginya, dan seorang teman bagiku. Itu berbeda, hyung." Minseok tersenyum mendengar perkataan Baekhyun. Setidaknya ada orang yang dianggap teman oleh Baekhyun disini.

"Okay, jadi aku akan bertanya tentang Chanyeol. Apa memang dia tipe orang seperti itu? Maksudku, sikapnya berubah drastis dalam jangka waktu singkat."

"Anda benar, Tuan Muda. Sikap Tuan Muda Park dapat berubah dengan sangat cepat. Tapi ini pertama kalinya bagi kami, melihat Tuan Muda Park memperlakukan seseorang dengan sangat lembut seperti apa yang dilakukannya pada anda tadi. Tuan Muda Park selalu memperlakukan kami dengan dingin, tanpa senyum, dan hampir tidak punya hati." Minseok masih tersenyum, membayangkan kembali sikap Chanyeol yang tidak berubah sejak masih kecil. Baekhyun menelan ludahnya saat mendengar perkataan Minseok. Apa Chanyeol sangat berbeda saat bersama dirinya?

"Kenapa dia memperlakukan kalian seperti itu? Cih, dia tidak sadar kalau kalian sangat berarti untuknya." Baekhyun mencibir. Minseok hanya terkekeh, karena apa yang dikatakan Baekhyun memang benar. Chanyeol adalah orang yang sangat pemarah dan jarang mempedulikan sekitarnya, jadi dia tidak menyadari bahwa beberapa orang sangatlah berarti untuknya.

Perhatian Baekhyun tiba-tiba teralihkan saat mendengar suara mesin mobil dinyalakan, "Aku akan menanyakan hal lain nanti. Aku ingin pergi bersama Chanyeol. Kurasa dia akan pergi ke tempat kerjanya sekarang." Baekhyun berdiri dari tempat duduknya, namun Minseok menahan tangannya.

"Tuan Muda pasti tidak akan mengizinkan anda untuk ikut. Karena akan sangat berbahaya."

"Tapi aku ingin ikut." Baekhyun berkata dengan nada manja. Minseok menghela nafas dan berdiri dari duduknya. Kemudian membalikan tubuh Baekhyun dan menuntunnya menuju kamarnya.

"Anda sebaiknya berada disini, Tuan Master Byun." Minseok berkata sambil menutup pintu kamar Baekhyun, namun Baekhyun menahannya.

"Biarkan aku pergi untuk kali ini saja, hyung. Kumohon."

Minseok mendorong pelan tubuh Baekhyun dan tersenyum. Lalu kembali

menutup pintu. Baekhyun sangat terkejut ketika mendengar suara pintu yang dikunci. Baekhyun mengira dia bisa mempercayai Minseok. Baekhyun mengira Minseok tidak akan melakukan hal seperti ini padanya. Tapi Baekhyun salah. Minseok mengurungnya seperti binatang. Baekhyun tersenyum miris ketika mengingat sesuatu. Park Chanyeol adalah tuan mereka, bukan Byun Baekhyun. Dia tidak bisa memerintah mereka untuk melakukan sesuatu, karena yang akan mereka turuti adalah perintah Chanyeol, bukan perintahnya. Jika Chanyeol mengatakan Baekhyun tidak diizinkan keluar rumah, maka itulah yang akan dilakukan para pelayan.

Baekhyun hampir kehilangan harapan. Lalu matanya menangkap sesuatu. _Jendela._ Satu-satunya harapan. Kepala Baekhyun terasa pusing saat melihat keluar jendela. Kamarnya terletak sangat tinggi, terlalu tinggi untuk melompat ke bawah. Baekhyun memiliki phobia ketinggian, karena itulah kepalanya terasa pusing.

Namun setelah mendengar kembali suara mesin mobil yang dipanaskan, Baekhyun berusaha melawan rasa pusing di kepalanya dan meloncat ke bawah. Untungnya, Baekhyun mendarat dengan selamat.

Baekhyun bersembunyi di balik semak-semak dan ketika melihat mobil Chanyeol keluar rumah, Baekhyun dengan segeraâ€”dan mengendap-endapâ€”berlari keluar rumah. Dia merasa sangat lega karena tidak ada penjaga yang menyadari kehadirannya. Waktu yang sangat pas, sebuah taksi melewati rumah itu. Baekhyun kemudian menaiki taksi itu dan meminta sopirnya untuk mengikuti mobil Chanyeol.

Baekhyun beruntung karena masih memiliki beberapa lembar uang saat Chanyeol membelinya. Setelah tiba di tempat tujuan dan membayar sopirnya, Baekhyun hendak memasuki halaman gedung besar itu. Namun beberapa penjaga menghentikannya, menanyakan identitasnya, dan mengapa dia datang kemari. Baekhyun berpikir sejenak dan mendapatkan sebuah ide.

"Aku adalah kekasih Park Chanyeol, namaku Byun Baekhyun." Baekhyun berkata dengan bangga. Karena tidak mendapat respon apapun, Baekhyun kembali memasuki halaman, namun kembali dihentikan.

"Maaf, tapi Tuan Park tidak mengatakan akan ada yang datang berkunjung hari ini, terutama dari keluarga Byun. Anda tidak diizinkan masuk."

"Apa?! Sudah kubilang aku adalah kekasihnya! Lepaskan tanganmu!" Baekhyun berusaha membebaskan dirinya dari cengkraman tangan-tangan yang lebih besar dari tangannya.

"Chanyeol! Aku di luar sini! Tolong aku!"

"Kau gila?!" Salah satu penjaga berteriak padanya, tetapi Baekhyun tetap berusaha membebaskan dirinya.

"Kurasa dia adalah penyusup suruhan keluarga Byun. Ayo kita kurung dia dan beritahu Tuan Park."

"Apa? Kurung? Hey! Aku bukan seekor anjing!" Baekhyun masih berusaha membebaskan dirinya. Yang ia inginkan hanyalah bertemu Chanyeol.

"Lepaskan aku!"

.

.

.

.

"Dimana Byun Baekhyun?!" Chanyeol berteriak marah sambil membuka pintu setiap ruangan, berharap dirinya akan melihat Baekhyun di salah satu ruangan itu. Dia yakin telah memberitahu seluruh pelayan untuk tidak membiarkan Baekhyun meninggalkan rumah. Tapi sekarang dia menghilang.

Satu-satunya orang yang Chanyeol berikan kepercayaan untuk memegang kunci kamar Baekhyun adalah-

"Kim Minseok!"

"I-iya, Tuan Muda?"

"Apa yang kau lakukan padanya?" Suara Chanyeol terdengar tenang, tapi bisa membuat merinding siapapun yang mendengarnya.

"Tuan Muda Byun ingin pergi bersama anda ke tempat kerja anda. Saya sudah melarangnya, namun Tuan Muda Byun tetap bersikeras ingin pergi, jadi saya menguncinya-"

"Kau apa?"

"Saya menguncinya, Tuan Muda."

"Dia mengatakan dia ingin apa?"

"Tuan Muda Byun ingin pergi bersama anda ke tempat kerja anda, Tuan Muda."

"Sialan. Dia pasti mengira Sehun adalah diriku."

Chanyeol segera mengambil kunci mobilnya dan mengendarainya dengan kecepatan tinggi. Satu-satunya hal dalam pikirannya adalah Baekhyun. Para penjaga bertubuh besar itu pasti akan membuat Baekhyun takut. Sial, bagaimana bisa Chanyeol membiarkan hal ini terjadi? Dan kenapa Baekhyun harus sangat keras kepala?

Setelah tiba, Chanyeol menanyakan penjaganya tentang Baekhyun. Lalu Chanyeol menuju tempat Baekhyun dikurung, kurungannya terlihat seperti kurungan dalam penjara. Biasanya digunakan untuk mengurung musuh sebelum membunuh mereka. Ya, tentu saja para penjaga mengira Baekhyun adalah musuh. Baekhyun dengan bodohnya memperkenalkan dirinya sebagai seorang Byun.

Saat Baekhyun melihat pintunya terbuka dan ada Chanyeol dengan mata khawatir melihatnya, Baekhyun dengan segera berlari kearahnya dan memeluknya erat.

"Chanyeol, aku takut." Baekhyun mulai menangis. Chanyeol sangat benci ketika melihat orang menangis, namun untuk Baekhyun, ini berbeda.

"Shh, aku disini. Aku sudah disini. Semua sudah baik-baik saja, kau sudah aman. Berhentilah menangis, hm?" Chanyeol mempererat pelukannya. Salah satu tangannya mengelus kepala Baekhyun. Chanyeol tidak tau mengapa, tapi dirinya merasa bersalah.

"Aku takut, Chanyeol. Aku takut jika aku akan berada disini dalam jangka waktu lama." Baekhyun masih menangis. Namun rasa hangat di sekujur tubuhnya karena pelukan Chanyeol, membuatnya merasa aman.

"Maafkan aku, Baek. Aku berjanji, aku berjanji tidak akan meninggalkanmu lagi."

Baekhyun tidak tau mengapa Chanyeol terlihat seperti seseorang yang sudah lama dikenalnya. Dan mengingat saat ini mereka saling berpelukan, memberikan kenyamanan untuk satu sama lain, tidak seperti biasanya, dimana Chanyeol selalu bersikap kasar pada Baekhyun, terasa sangat berbeda.

Baekhyun juga tidak tau mengapa dan sejak kapan, rasa bencinya terhadap Chanyeol perlahan menghilang dan tergantikan dengan perasaan yang Baekhyun tau tidak sebaiknya dia miliki.

.

.

.

.

To be continued

End
file.